



**HUBUNGAN PENGGUNAAN *SOCIAL MEDIA* DENGAN
PERILAKU SEKSUAL BERISIKO PADA REMAJA**

The Relationship Between Social Media Use in Risky Sexual Behavior Among Adolescents

Maliki Akbar Mahendra, Siti Sholikhah, Inta Susanti

Universitas Muhammadiyah Lamongan

Abstrak

Perilaku seksual berisiko pada remaja menjadi isu penting di era digital, terutama akibat tingginya akses *social media*. *Social media* mempercepat penyebaran informasi, termasuk konten seksual yang dapat mempengaruhi proses pembentukan sikap dan perilaku remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan penggunaan *social media* dengan perilaku seksual berisiko pada remaja. Penelitian menggunakan desain analitik korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian berjumlah 153 siswa kelas VIII dipilih dengan teknik *simple random sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner terstandar yang telah dimodifikasi dari studi sebelumnya. Setelah ditabulasi data dianalisis menggunakan uji Spearman Rank dengan signifikansi ($p < 0,05$). Hasil penelitian menunjukkan hampir seluruhnya responden dengan tingkat penggunaan *social media* tinggi berisiko mengalami perilaku seksual berisiko. Berdasarkan hasil diatas, dapat dilihat bahwasanya terdapat hubungan antara penggunaan *social media* dengan perilaku seksual berisiko pada remaja. Tingginya intensitas penggunaan *social media* berkontribusi terhadap risiko perilaku seksual remaja. Diperlukan intervensi edukatif dari sekolah, orang tua, dan tenaga kesehatan untuk membentuk perilaku seksual yang sehat.

ABSTRACT

Risky sexual behavior among adolescents has become a significant issue in the digital era, particularly due to the high level of social media access. Social media accelerates the dissemination of information, including sexual content, which can influence the formation of adolescent attitudes and behaviors. This study aims to determine the relationship between social media use and risky sexual behavior among adolescents. The study used a correlational analytic design with a cross-sectional approach. The study sample consisted of 153 eighth-grade students selected using a simple random sampling technique. The research instrument used a standardized questionnaire modified from a previous study. After tabulation, the data were analyzed using the Spearman Rank test with a significance level ($p < 0.05$). The results showed that almost all respondents with high levels of social media use were at risk of experiencing risky sexual behavior. Based on the above results, it can be seen that there is a relationship between social media use and risky sexual behavior in adolescents. High intensity of social media use contributes to the risk of adolescent sexual behavior. Educational interventions from schools, parents, and health professionals are needed to foster healthy sexual behavior.

Riwayat artikel

Diajukan: 3 Agustus 2025
Diterima: 16 September 2025

Penulis Korespondensi:

- Siti Sholikhah
- Program Studi S1 Keperawatan Universitas Muhammadiyah Lamongan

email:

sitisholikhahumla@gmail.com

Kata Kunci:

Perilaku Seksual Beresiko, remaja, social media

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase peralihan dari anak-anak menuju dewasa, di mana remaja akan mengalami perubahan dalam aspek fisik, psikologis dan sosial. Perubahan fisik yang terjadi pada remaja meliputi pertumbuhan tinggi dan berat badan serta kematangan organ reproduksi. Sementara itu, perubahan pada aspek psikologis ditandai dengan kemampuan dalam berpikir secara kompleks dan perubahan interaksi sosial seperti kecenderungan untuk bergabung dengan kelompok. Pada aspek sosial, remaja menghadapi resiko perubahan perilaku, sikap, cara berbicara serta minat yang dipengaruhi oleh dorongan atau lingkungan yang disebut dengan konformitas (Ginting et al., 2023). Salah satu tantangan terbesar bagi remaja adalah upaya menemukan jati diri sekaligus proses penyesuaian dengan lingkungan sosial. Dalam proses ini, remaja sangat dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu peran teman sebaya dan paparan media, khususnya media sosial (Simawang et al., 2022).

Saat ini, media sosial telah menjadi bagian yang melekat dalam kehidupan remaja. Platform seperti *WhatsApp*, *Instagram*, *TikTok*, dan *YouTube* memberikan ruang yang mudah dan cepat semua informasi, termasuk konten yang berkaitan dengan seksualitas. Namun, tidak semua informasi yang tersedia di media sosial bersifat edukatif dan sesuai dengan kebutuhan remaja. Paparan terhadap konten seksual yang kurang sehat dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku remaja, sehingga remaja berpotensi meniru perilaku yang berisiko (Rama et al., 2022).

Data dari WHO mencatat perilaku seksual remaja Perempuan pada usia 18 tahun di Afrika, Bangladesh, India, Nepal, Yaman, Amerika Latin dan Karibia sekitar 40%-80% aktif dalam seksualitas, begitu juga di Uganda sebanyak 4% laki-laki berusia 10 tahun mengatakan mereka sudah pernah melakukan hubungan seksual, 10% pada usia 12 tahun, 22% pada usia 14 tahun dan lebih dari 70% pada usia 18 tahun. 2 Survei yang dilakukan oleh *Youth Risk Behavior Survey* (YRBS). Secara Nasional di Amerika Serikat pada tahun 2016, pelajar usia 9-12 tahun telah melakukan hubungan seksual sebanyak 47,8%, di Indonesia jumlah penduduk remaja berusia 10-19 tahun berdasarkan proyeksi Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS) adalah 45.121.600 jiwa. Dengan jumlah remaja yang cukup besar tersebut tidak tertutup kemungkinan perilaku seksual remaja pranikah serta dampak yang akan ditimbulkan (dalam kesehatan reproduksi) dan akan menjadi salah satu masalah kesehatan di Indonesia (Lestari et al., 2021). Prevalensi perilaku seksual berisiko di kalangan remaja di Jawa Timur menunjukkan peningkatan yang mengkhawatirkan. Pada tahun 2018 1,6% remaja melaporkan telah melakukan hubungan seksual pra-nikah, meningkat dari 0,2% pada tahun sebelumnya. Selain itu, sekitar 38.266 remaja dari total 765.762 remaja di provinsi ini pernah terlibat dalam hubungan seksual di luar nikah (Kinanthi ., 2020). Di Bojonegoro menghadapi tantangan serius terkait perilaku seksual berisiko di kalangan remaja. Data menunjukkan bahwa sekitar 21-30% remaja terlibat dalam seks pranikah, dengan lebih dari 50% di antaranya melakukan seks bebas (Arifianingsih et al., 2021).

Masa remaja awal berlangsung dari usia 13-17 tahun, sedangkan masa remaja berakhir pada usia 15 sampai 18 tahun saat individu telah masuk dalam fase matang. Perubahan perkembangan remaja pada aspek biologis ditandai dengan perubahan seksualitas. Seksualitas primer ditandai dengan mimpi basah pada laki-laki dan menstruasi pada perempuan. Sedangkan seksualitas sekunder ditandai dengan pinggul melebar, tumbuhnya jakun. Pada aspek psikis ditandai dengan perubahan sikap, emosional yang labil dan tidak menentu (Arifianingsih et al., 2021).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada 22 Desember 2024 di SMP Negeri 1 Kedungadem Kabupaten Bojonegoro, terdapat 248 siswa kelas VIII. Dari wawancara dengan 15 siswa, ditemukan bahwa 5 siswa (33,3%) hanya mengetahui sedikit informasi tentang seks berisiko pada remaja dari teman, 6 siswa (40%) sama sekali tidak memiliki pengetahuan tentang seks berisiko pada remaja, 4 siswi (26,6%) tidak mengetahui tentang seks berisiko pada remaja dan pernah melakukan perilaku berisiko terkait hal tersebut. Menurut guru BK, 65%

siswa terjerumus dalam perilaku seks berisiko, dan 30% siswa telah melakukan seks berisiko serta tertangkap oleh guru BK.

Faktor-faktor yang memberikan pengaruh besar terhadap perilaku seksual secara bebas khususnya pada remaja yaitu *social media*. Sebelum hadirnya media sosial, media massa menjadi satu penyebar gaya hidup metropolis, hanya beberapa tahun silam disebutkan bahwa salah satu penyebab adopsi perilaku sosial salah satunya media massa (Lestari et al., 2021). Televisi sebagai sebagai salah satu media massa telah menjadi media komersil yang memenuhi apa yang penonton inginkan semata, bukan lagi apa yang penonton perlukan. Munculnya internet menghadirkan tantangan baru, jika sebelumnya media massa hadir dalam bentuk yang dimiliki secara berkelompok, sebagaimana televisi yang dapat diakses oleh satu keluarga dalam satu rumah tangga, perkembangan internet yang sedemikian pesat menjadikan perangkatnya semakin personal, kini seseorang dapat dengan mudah mendapatkan informasi lewat perangkat seukuran telapak tangan, sehingga setiap orang merasa perlu untuk memiliki perangkat individu. Sifat perangkat internet yang personal menyebabkan akses informasi yang *on demand* membuat remaja, sebagai salah satu contoh, hanya mengakses informasi yang ingin mereka akses, termasuk informasi yang dapat memuaskan rasa ingin tahu mereka, inilah yang kemudian dapat memicu perilaku seksual berisiko (Husniya et al., 2023).

Data dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa perilaku seksual berisiko pada remaja dapat berdampak serius, seperti meningkatnya angka kehamilan di luar nikah, penularan penyakit menular seksual, dapat mengganggu proses akademik, hingga gangguan psikologis. Oleh karena itu, penting untuk meneliti lebih dalam bagaimana pengaruh *social media* dan terhadap perilaku seksual berisiko pada remaja (Simawang et al., 2022).

Dampak media sosial dapat memberikan banyak informasi kepada individu sehingga dapat berkembang menjadi lebih baik dan menjauhi perilaku seks pada remaja akibat telah mendapatkan informasi dan takut akan dampak buruk yang ada. Sedangkan dampak yang terjadi pada remaja ini didasari pada rasa penasaran yang tinggi, paksaan, dan ajakan dari teman sekitar, sehingga pornografi online hingga sampai saat ini banyak disalah gunakan dan dijadikan sebagai pemenuhan minat seks pada remaja. Dampak-dampak remaja yang kecanduan menonton pornografi mengalami kerusakan sel-sel otak bagian depan yang fungsinya sebagai pusat decision making dan analisis. Hal-hal tersebut membentuk sikap (et al Husniya., 2023).

Perkembangan media teknologi dan informasi dapat memberi pengaruh besar pada perkembangan anak. Tidak diragukan lagi bahwa sumber media informasi dapat memperluas pengetahuan anak tentang dunia tempat mereka hidup. Namun, terdapat peningkatan kekhawatiran mengenai berbagai pengaruh media informasi pada perkembangan anak. Anak-anak masa kini lebih cenderung memilih media informasi dan figur sebagai model peran ideal mereka, sedangkan dimasa lalu mayoritas anak memilih orang tua dan wali orang tua mereka sebagai orang yang paling mereka contoh (Simawang et al., 2022).

Social media memberi beberapa pengaruh terhadap perilaku dan hubungan sosial anak remaja. Perilaku dan hubungan seksual anak remaja seperti gaya berpacaran sangat berbeda dengan remaja dahulu. Remaja saat ini lebih terbuka dan bebas untuk melakukan apapun demi keseriusan kepada pasangannya. Semua aktivitas itu yang akhirnya mempengaruhi niat untuk melakukan seks lebih jauh seperti berciuman sampai melakukan hubungan seksual dengan pasangannya (Husniya et al., 2023). Berdasarkan penelitian Rettob & Murtiningsih (2021) penggunaan media sosial yang cukup tinggi dalam hal frekuensi maupun durasinya menunjukkan kecenderungan perilaku seksual yang tinggi pula.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan *social media* terhadap perilaku seksual berisiko pada remaja.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2025 di SMP Negeri 1 Kedungadem Bojonegoro. Desain yang digunakan yaitu analitik korelasi dengan pendekatan *Cross-Sectional* untuk

mengetahui hubungan *variabel independent* Penggunaan *Social media* dengan *variabel dependent* perilaku seksual berisiko. Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas VIII yang berjumlah 248 responden. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu teknik *simple random sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 153 responden. Alat ukur penelitian (*instrument*) yang digunakan dalam pengambilan data meliputi kuesioner perilaku seksual dengan 15 pertanyaan dan kuesioner intensitas penggunaan *social media* dengan jumlah 19 pertanyaan. Kuesioner tersebut diadopsi dari penelitian Ramadhanti (2022) yang telah melakukan uji validitas dan reabilitas kuesioner tersebut. Data yang diperoleh kemudian diolah dengan proses editing, coding, tabulating dan dianalisis menggunakan uji Spearman's dengan Tingkat signifikansi ($p < 0,05$). Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan kelayakan etik oleh Komite Etik Universitas Muhammadiyah Lamongan dengan Nomor: 209/EC/KEPK-S1/05/2025.

HASIL

Data penelitian yang diperoleh akan disajikan dengan tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi frekuensi reponden berdasarkan usia, jenis kelamin, jenis social media, durasi penggunaan social media (n= 153)

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Usia		
	14 tahun	146	95,4
	15 tahun	7	4,6
	16 tahun	0	0
2.	Jenis kelamin		
	Perempuan	94	61,4
	Laki laki	59	38,6
3.	Jenis Social Media		
	Whatsapps	23	15,0
	Instagram	28	18,3
	Tiktok	102	66,7
4.	Durasi penggunaan social media		
	Rendah < 2 jam	38	24,8
	Sedang 2-4 jam	32	20,9
	Tinggi > 4 jam	83	54,2

Tabel 1. menunjukkan data karakteristik 153 responden. Pada kategori usia hampir seluruhnya 95,4% berumur 14 tahun sebanyak 146 siswa. Pada karakteristik berdasarkan jenis kelamin bahwa sebagian besar 61,4% berjenis kelamin perempuan sebanyak 94 siswa. Pada kategori jenis media social sebagian besar atau 66,7% *social media* yang sering digunakan adalah TikTok sebanyak 102 siswa. Sedangkan pada kategori durasi penggunaan social media sebagian besar 54,2% dengan kategori tinggi (>4 jam) sebanyak 83 siswa

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan hasil kuesioner tingkat penggunaan social media dan perilaku seksual berisiko (n= 153)

No.	Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Tingkat penggunaan social media		
	Rendah (19-37)	12	7,8
	Sedang (38-56)	17	11,1
	Tinggi (57-76)	124	81,0
2.	Tingkat perilaku seksual berisiko		
	Tidak beresiko (1-7,5)	16	10,5
	beresiko (8-15)	137	89,5

Tabel 2. Menunjukkan distribusi berdasarkan variable dengan jumlah responden sebanyak 153. Pada variable tingkat penggunaan social media hampir seluruh (81.0%) sebanyak 124 siswa dengan penggunaan *social media* tinggi. Sedangkan pada variabel tingkat perilaku seksual berisiko hampir seluruh (89,5%) sebanyak 137 siswa perilaku seksual berisiko

Tabel 3. Analisis Hubungan Penggunaan *Social media* Dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja

No	Penggunaan <i>Social media</i>	Perilaku Seksual Berisiko				Total	
		Tidak Berisiko		Berisiko		N	%
		N	%	N	%		
1	Rendah	12	7,84	0	0,0	12	7,84
2	Sedang	0	0,0	17	11,1	17	11,1
3	Tinggi	4	2,66	120	78,4	124	81,06
	Total	16	10,5	137	89,5	153	100

Hasil Uji *Spearman's* $p=0,000$ dengan nilai $rs=0,558$

Tabel 3. menunjukkan hasil bahwa hampir seluruhnya (78,4%) sebanyak 120 responden dengan tingkat penggunaan *social media* tinggi berisiko mengalami perilaku seksual berisiko. Hasil uji statistik menggunakan uji spearman's didapatkan nilai signifikan $p = 0,000$ ($p < 0,05$) dengan nilai $rs = 0,558$ yang artinya terdapat hubungan antara penggunaan *social media* dengan perilaku seksual berisiko pada remaja dengan tingkat korelasi kuat positif artinya penggunaan *social media* tinggi maka perilaku seksual berisiko cenderung tinggi.

PEMBAHASAN

Masa remaja adalah fase "*identity vs role confusion*," di mana individu mulai mencari jati diri dan mengalami konflik internal dalam membentuk identitas sosial dan seksual (Kristianti & Widjayanti, 2021). Jika proses pencarian ini tidak didampingi dengan bimbingan yang tepat, remaja rentan mengekspresikan dirinya melalui perilaku yang berisiko, termasuk dalam hal seksual. Selain itu, Lestari et al., (2021) menyatakan bahwa perilaku seksual remaja sering diperoleh melalui proses observasi dan imitasi, khususnya dari media sosial, tontonan, atau interaksi dengan lingkungan yang kurang mendukung.

Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku seksual remaja terbagi menjadi dua yaitu, faktor internal kontrol diri yang lemah, rasa ingin tahu tinggi terhadap seksualitas, serta kurangnya pemahaman mengenai kesehatan reproduksi dan faktor eksternal minimnya pengawasan orang tua, lemahnya pendidikan seksual di sekolah, serta tekanan dari pengaruh kelompok teman sekitar yang mendorong remaja untuk mengikuti norma kelompok, termasuk dalam urusan seksual (Rahayu et al., 2024).

Media sosial merupakan media berbasis internet yang memungkinkan penggunaanya untuk berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi, serta membangun jejaring sosial melalui berbagai platform seperti *Instagram*, *TikTok*, *WhatsApp*, dan *YouTube*, media sosial juga mengubah cara remaja dalam menerima informasi dan membentuk identitas diri, karena mereka tidak hanya sebagai konsumen tetapi juga sebagai produsen konten (Yusuf et al., 2023).

Makhmudah (2019) menambahkan bahwa karakteristik utama media sosial adalah adanya keterbukaan dialog, partisipasi aktif pengguna, serta kemampuan untuk memperbarui dan memodifikasi isi yang ditampilkan. Hal ini menjadikan media sosial sangat menarik bagi remaja yang sedang dalam proses eksplorasi diri dan pencarian identitas sosial. Selain sebagai media hiburan, media sosial juga sering dijadikan sebagai sarana untuk mengekspresikan perasaan, membangun hubungan sosial, bahkan untuk memperoleh informasi yang kadang tidak sesuai dengan usianya.

Menurut Simawang et al., (2022) remaja berada dalam tahap perkembangan psikososial yang menjadikan mereka lebih rentan terhadap pengaruh luar, termasuk media digital. Mereka memiliki dorongan tinggi untuk mengeksplorasi dunia di luar lingkungan keluarga, dan media sosial memberikan ruang luas untuk memenuhi kebutuhan eksplorasi tersebut. Akan tetapi,

paparan terhadap konten-konten yang tidak tersaring dengan baik, termasuk konten seksual, dapat mempengaruhi pola pikir dan sikap remaja dalam menjalani hubungan sosial maupun membentuk persepsi terhadap seksualitas.

Perilaku seksual berisiko pada remaja mengacu pada tindakan seksual yang dilakukan tanpa memperhatikan aspek kesehatan, keselamatan, maupun norma sosial dan agama, yang berpotensi menimbulkan dampak negatif seperti kehamilan tidak diinginkan, penyakit menular seksual, serta gangguan psikologis. Menurut Sarwono dalam Hana (2023) mengemukakan bahwa perilaku seksual mencakup segala bentuk tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik terhadap lawan jenis maupun sesama jenis, mulai dari tindakan ringan seperti berpegangan tangan dan berciuman, hingga tindakan berat seperti hubungan seksual penetratif di luar pernikahan.

Silfiyah & Rofi'ah (2023) menambahkan bahwa bentuk perilaku seksual remaja memiliki spektrum bertahap, dimulai dari aktivitas yang tampak "ringan" seperti bercumbu dan memegang tangan, hingga aktivitas seksual. Aktivitas ini sering dilakukan dalam konteks pacaran atau interaksi sosial yang dekat, dan umumnya dipicu oleh dorongan emosional, rasa ingin tahu, serta pengaruh lingkungan sosial seperti penggunaan media digital.

Menurut Husniya et al., (2023) sifat media sosial yang personal dan "on-demand" menjadikan remaja lebih bebas dalam mengakses konten sesuai dengan rasa ingin tahu mereka. Remaja cenderung menggunakan media sosial secara privat tanpa pengawasan langsung, sehingga paparan terhadap konten berisiko tinggi seperti pornografi, gaya pacaran bebas, dan glorifikasi seks bebas menjadi sangat mungkin terjadi. Konten tersebut dapat membentuk pola pikir dan perilaku, di mana remaja menganggap bahwa aktivitas seksual pranikah merupakan sesuatu yang normal dan lumrah dilakukan.

Remaja yang sering melihat konten tentang hubungan romantis atau seksual akan lebih berpotensi meniru perilaku tersebut, terlebih jika konten itu dikemas secara menarik dan mendapat banyak dukungan dari publik seperti "likes" dan komentar positif. Dengan kata lain, media sosial saat ini dapat menjadi guru tak resmi yang mempengaruhi persepsi dan perilaku seksual remaja tanpa melalui proses pendidikan yang bertanggung jawab (Badaki & Adeola, 2017).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan *social media* dengan perilaku seksual berisiko pada remaja di SMPN 1 Kedungadem Kabupaten Bojonegoro. Remaja yang berada pada kategori penggunaan media sosial tinggi memiliki kemungkinan lebih besar untuk terlibat dalam perilaku seksual yang berisiko, seperti berpelukan, berciuman, serta mengakses konten pornografi. Temuan ini menunjukkan bahwa media sosial bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga memiliki pengaruh langsung terhadap perilaku remaja di dunia nyata.

SIMPULAN

Berdasarkan data dari hasil penelitian yang telah dianalisis maka dapat ditarik Kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian, bahwasanya terdapat hubungan antara penggunaan *social media* dengan perilaku seksual berisiko pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianingsih, A., Muhaimin, T., & Permatasari, T. A. E. (2021). Peran Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Berisiko di SMA X dan SMK Y Cibinong Tahun 2018. *Muhammadiyah Public Health Journal*, 2(1), 1–16.
- Badaki, O. L., & Adeola, M. F. (2017). Influence of peer pressure as a determinant of premarital sexual behaviour among senior secondary school students in Kaduna State, Nigeria. *Journal of Multidisciplinary Research in Healthcare*, 3(2), 151–159.
- Ginting, K. A., Septiwiarsi, & Iskandar, M. (2023). Hubungan Peran Teman Sebaya dengan Perilaku Seks Remaja Kabupaten Bekasi. *Jurnal Kesehatan Madani Medika*, 14(01), 67–75.

- Hana, H. (2023). *Perilaku Seksual Pranikah Remaja (Struktur Model)*. Jawa Tengah: PT Nasya Expanding Management.
- Husniya., et al. (2023). Hubungan Penggunaan Media Sosial dan Peran Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Remaja di SMA Yayasan Perguruan Sinar Harapan Kec. Beringin Kab. Deli Serdang Tahun 2023, *1*(3).
- Husniya, H., Zega, P. D. S., & Batubara, Z. (2023). Hubungan Penggunaan Media Sosial dan Peran Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Remaja di SMA Yayasan Perguruan Sinar Harapan Kec. Beringin Kab. Deli Serdang Tahun 2023. *Calory Journal: Medical Laboratory Journal*, *1*(3), 26–36.
- Kinanthi ., et al. (2020). Analisis Perilaku Remaja Melakukan Seks Pra-Nikah Di Jawa Timur Menggunakan Cart Dengan Smote-N-ENN Dan Adasyn-N(Analisis Lanjut SKAP Jawa Timur).
- Kristianti, Y. D., & Widjayanti, T. B. (2021). Hubungan Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Dengan Perilaku Seksual Beresiko pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, *13*(2), 245–253.
- Lestari, D., Aulia, N., Kebidanan, S., Kedokteran, F., & Batam, U. (2021). Penggunaan media sosial dengan perilaku seksual remaja, *7*(2), 303–309.
- Makhmudah, S. (2019). *Medsos dan dampaknya pada perilaku keagamaan remaja*. Guepedia.
- Rahayu, A. D., Nursyafitri, D., Sitepu, F. A., Hairani, M., Harahap, S., Nasution, S., & Lubis, R. (2024). Masalah-Masalah Pada Remaja dan Implikasinya Pada Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *2*(5), 72–79. Retrieved from <https://doi.org/10.5281/zenodo.11308275>
- Rama, A., Simatupang, W., Irfan, D., & Muskhair, M. (2022). Konsep Media Sosial dalam Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, *7*(4), 725–729.
- Ramadhanti, S. (2022). Hubungan Penggunaan Media Sosial Dan Peran Teman Sebaya Dengan Perilaku Seksual Remaja Di Sma Hang Tuah 1 Surabaya, *1*, 1–130.
- Rettob, N., & Murtiningsih, M. (2021). Hubungan Penggunaan Media Sosial Whatsapp Berkonten Pornografi dengan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja di SMKN X Jakarta Timur. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, *10*(1), 145–155.
- Silfiyah, K., & Rofi'ah, F. Z. (2023). SEX EDUCATION SEBAGAI BENTUK PENCEGAHAN SEXUAL ABUSE PADA REMAJA IPNU/IPNU BALEN BOJONEGORO MELALUI PEER COUNSELING: PERSPEKTIF PSIKOLOGIDAN PENDIDIKAN ISLAM. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *4*(3), 5990–5995.
- Simawang, A. P., Hasan, K., Febriyanti, A., & Amalia, R. (2022). Hubungan Peran Keluarga Dan Teman Sebaya Dengan Perilaku Seksual Remaja Di Indonesia: A Systematic Review, *3*, 98–106.
- Yusuf, F., Rahman, H., Rahmi, S., & Lismayani, A. (2023). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Komunikasi, Informasi, Dan Dokumentasi: Pendidikan Di Majelis Taklim Annursejahtera. *Jurnal Hasil-Hasil Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, *2*(1), 1–9.